



Upaya Sekolah Menguatkan Pendidikan Multikultural untuk Persahabatan Lintas Agama

Fedrick Larsson^{1*}, Muhammad Nufail Fattah², Naufal Fathin Aziz³, Steven Muliawan⁴, Rafi Ahmad Pasha⁵, Aryusmar⁶, Heru Widoyo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Information System Accounting & Auditing, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Email : fedrick.larsson@binus.ac.id¹, muhammad.fattah001@binus.ac.id², naufal.aziz@binus.ac.id³, rafi.pasha@binus.ac.id⁵, Steven.muliawan@binus.ac.id⁶

Abstract.

In the field of education in Indonesia, multicultural challenges continue to appear, such as stereotypes directed at students from certain regions and the limited development of harmonious interfaith friendships. These issues indicate that diversity is not yet fully embraced within learning environments. Such conditions highlight the need for multicultural education that fosters cultural sensitivity, mutual respect, and the ability to collaborate across differences. Based on this context, the study aims to understand the importance of multicultural education in the learning activities at Kelompok Belajar Cinta Kasih. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through participatory observation and semi-structured interviews. Observations were conducted to examine student interactions, educators' strategies in instilling multicultural values, and the learning culture that supports diversity. Interviews with educators, administrators, and learners were used to explore their perceptions, experiences, and practices related to multicultural education. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and narrative conclusion drawing. The findings show that multicultural education at Kelompok Belajar Cinta Kasih plays a significant role in shaping attitudes of tolerance, empathy, cooperation, and openness in cross-cultural and interfaith interactions. Educators utilize interactive methods and direct experiences to cultivate values of diversity, while an inclusive learning environment strengthens the internalization of these values. The study affirms that multicultural education not only introduces differences but also builds social character that appreciates and celebrates diversity.

Keywords: empathy; Interfaith friendship; learning group; multicultural education; tolerance

Abstrak

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, persoalan multikultural masih sering muncul, seperti stereotip terhadap peserta didik dari wilayah tertentu dan kurangnya interaksi harmonis dalam pertemuan lintas agama. Situasi ini menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya diterima secara utuh di lingkungan belajar. Kondisi tersebut menegaskan perlunya pendidikan multikultural yang mampu menumbuhkan sensitivitas budaya, sikap saling menghargai, dan kemampuan bekerja sama dalam perbedaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar di Kelompok Belajar Cinta Kasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi antarsiswa, strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, dan budaya belajar yang mendukung keberagaman. Wawancara dilakukan dengan pendidik, pengelola, dan peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik penerapan pendidikan multikultural. Analisis data dilaksanakan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Kelompok Belajar Cinta Kasih berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, empati, kerja sama, serta keterbukaan dalam interaksi

lintas budaya dan lintas agama. Pendidik memanfaatkan metode interaktif dan pengalaman langsung untuk menanamkan nilai keberagaman, sementara lingkungan belajar yang inklusif memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan perbedaan, tetapi juga membangun karakter sosial yang menghargai dan merayakan keberagaman.

Kata kunci: empati;kelompok belajar;pendidikan multikultural;pertemanaan lintas agama;toleransi

1. PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) merupakan agenda global yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menjawab berbagai tantangan dunia modern, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan sosial. SDGs terdiri atas 17 tujuan yang saling berkaitan dan dirancang untuk dicapai secara kolektif pada tahun 2030. Salah satu tujuan penting dalam SDGs adalah Tujuan ke-17, yaitu “Kemitraan untuk Mencapai Tujuan” (Partnerships for the Goals), yang menekankan pentingnya kerjasama antar berbagai pihak demi keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang awal untuk membentuk nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Indonesia sebagai negara multikultural dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam, memerlukan pendidikan yang mampu memperkuat persatuan di tengah perbedaan. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik sejak dini.

Proyek sosialisasi ini juga selaras dengan penguatan BGA (Binusian Graduate Attributes) yang ditetapkan oleh BINUS University, terutama dalam aspek Global Perspective, Social Intelligence, dan Tolerance in Diversity. Melalui proyek ini, siswa diarahkan untuk memiliki wawasan global, kepekaan sosial, serta kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam masyarakat yang beragam. BGA tersebut sangat relevan untuk mendukung perkembangan pribadi dan profesional siswa di masa depan.

Sayangnya, belum semua sekolah secara aktif membangun sistem atau kegiatan yang terstruktur untuk mendukung pendidikan multikultural dan menjembatani hubungan lintas agama. Minimnya pemahaman, kurangnya pelatihan guru, serta belum adanya forum lintas kepercayaan di kalangan siswa dapat menjadi hambatan dalam membangun persahabatan lintas agama secara berkelanjutan. Padahal, potensi sekolah sebagai agen perubahan sosial

sangat besar, terutama dalam membentuk generasi muda yang toleran dan siap bekerja sama. Dengan dapatnya akses dari kelompok belajar tersebut, sehingga tidak memicu konflik antar masyarakat dilingkungan pembelajaran, baik dari sisi guru, murid, maupun anggota kelompok masyarakat lainnya.

Kasus intoleransi dan konflik antar agama masih sering terjadi di Indonesia, seperti kasus kekerasan yang terjadi kepada siswa SD berinisial (KB) berusia 8 tahun di Kelurahan Pangkalan Kasai, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Korban tewas akibat perundungan yang dilakukan oleh beberapa kakak kelasnya, diduga karena korban menganut agama yang berbeda dari para pelaku. Kasus yang sama juga terjadi pada sekolah SMP Negeri 40 Palembang, disana masih kurang untuk sikap saling menghargai dan kurangnya kesempatan untuk kesempatan bagi non muslim untuk menjadi pemimpin.

Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya pendidikan multikultural dan penguatan persahabatan lintas agama. Sosialisasi ini bertujuan untuk membuka ruang dialog, membangun kerja sama antarsiswa dari berbagai latar belakang keagamaan, serta mendorong sekolah membangun kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki visi serupa. Dengan sosialisasi yang tepat sasaran, diharapkan sekolah dapat merancang kebijakan dan kegiatan yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Melalui kegiatan ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Penerapan pendidikan multikultural yang diperkuat melalui kemitraan sesuai dengan semangat SDG ke-17 akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman. Dengan begitu, generasi muda dapat berkembang menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan siap menjalin persahabatan tanpa batas agama maupun budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana tingkat kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya pendidikan multikultural, karena pemahaman yang baik dari seluruh warga sekolah menjadi dasar terciptanya lingkungan yang inklusif. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran sekolah dalam menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga eksternal sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi pendidikan multikultural yang lebih efektif. Tidak hanya itu, penelitian ini turut memfokuskan perhatian pada bagaimana sekolah dapat membangun persahabatan lintas agama melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan sikap saling

menghargai, toleransi, dan kerja sama antar peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Toleransi dalam kehidupan Sosial, Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat majemuk. Dalam konteks global, toleransi tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan menahan diri atau membiarkan perbedaan, tetapi sebagai komitmen aktif untuk menghormati, menerima, dan mengapresiasi keragaman budaya serta ekspresi kemanusiaan. UNESCO melalui *Declaration of Principles on Tolerance* (1995) menegaskan bahwa toleransi masyarakat penghormatan terhadap kekayaan keberagaman budaya dunia yang mencerminkan kemampuan manusia untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Dengan demikian, toleransi merupakan konsep multidimensi yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Sejumlah literatur mengaitkan toleransi dengan pembentukan budaya perdamaian dan kohesi sosial yang berkelanjutan. Toleransi berfungsi sebagai masyarakat moral dalam mengurangi prasangka, konflik, dan kekerasan, sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat keberagaman. Toleransi menuntut pengembangan empati, pengertian, dan kemampuan berdialog dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, toleransi bukan sekadar sikap individual, melainkan fondasi strategis dalam membangun kehidupan demokratis dan stabilitas sosial masyarakat plural.

Dalam ranah masyarakat, toleransi memegang peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan toleransi dipahami sebagai proses sistematis untuk menumbuhkan kemampuan memahami perbedaan sekaligus mengembangkan sikap menghormati keberagaman. Pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan kepekaan emosional dan keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik mampu berinteraksi secara konstruktif di lingkungan yang masyarakat. Melalui masyarakat toleransi, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai yang mendukung kehidupan masyarakat demokratis.

Implementasi pendidikan toleransi telah berlangsung di berbagai negara melalui pendekatan yang berbeda. Malaysia, misalnya, mengintegrasikan nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan moral yang dirancang untuk membentuk warga negara yang aktif,

berempati, memiliki penalaran moral yang baik, serta mampu mengelola emosi dan perilaku secara etis. Penelitian Thambusamy dan Elier (2013) menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam kurikulum secara terstruktur dan konsisten mampu menumbuhkan sensitivitas sosial peserta didik terhadap keberagaman. Hal ini mencerminkan komitmen Malaysia dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multietnis. Sementara itu, Jepang menerapkan nilai toleransi melalui pendidikan moral berbasis pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Bambkin (2020) menegaskan bahwa toleransi lebih efektif diajarkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman daripada sekadar penjelasan teoretis, karena siswa mampu mempraktikkannya langsung dalam interaksi sosial di sekolah.

Meski demikian, sejumlah literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak cukup hanya melalui penyampaian materi. Keberhasilan pendidikan toleransi sangat dipengaruhi oleh kualitas kurikulum, kompetensi guru, pendekatan pembelajaran, serta budaya sekolah. Pendidikan multikultural menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan budaya, bahasa, agama, dan latar sosial peserta didik. Guru berperan sebagai teladan moral yang menunjukkan bagaimana toleransi dipraktikkan dalam situasi nyata. Tanpa kompetensi pedagogis dan sosial yang memadai, upaya penanaman nilai toleransi cenderung menjadi normatif dan kurang berdampak.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau permainan peran terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami perspektif yang berbeda, mengembangkan empati, dan berlatih menyelesaikan konflik secara damai. Lingkungan sekolah sebagai budaya institusional juga memegang peran signifikan. Sekolah yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman melalui kegiatan budaya, kerja sama kelompok, dan interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang dapat menjadi ruang belajar yang kondusif untuk membangun sikap toleran.

Pendidikan kasih sayang (compassion education) menjadi aspek yang semakin ditekankan dalam literatur sebagai fondasi emosional bagi toleransi. Kasih sayang mendorong individu untuk memahami kondisi orang lain dan mengembangkan sensitivitas moral yang lebih tinggi. Dengan menanamkan nilai kasih sayang, pendidik tidak hanya membentuk peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, tetapi juga menciptakan

pembelajaran yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Hal ini menjadikan toleransi bukan sekadar norma sosial, tetapi menjadi bagian dari karakter personal peserta didik.

Secara keseluruhan, berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidikan toleransi merupakan proses holistik dan berkelanjutan yang membutuhkan dukungan dari berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi guru, hingga budaya sekolah. Dalam era globalisasi dan meningkatnya keberagaman sosial, pendidikan toleransi menjadi kebutuhan mendesak untuk menyiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama. Melalui pendidikan toleransi yang komprehensif, masyarakat diharapkan mampu membangun peradaban yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada perdamaian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya pendidikan multikultural sebagaimana diterapkan dalam kegiatan belajar di Kelompok Belajar Cinta Kasih. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung konteks belajar, dinamika interaksi sosial, serta makna yang berkembang dalam pengalaman para pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, tetapi menggambarkan secara rinci praktik dan persepsi yang muncul di lapangan.

OBSERVASI

Observasi dilakukan secara langsung melalui kehadiran peneliti dalam kegiatan pembelajaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam aktivitas belajar tanpa melakukan intervensi terhadap jalannya kegiatan. Observasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu interaksi sosial antarsiswa, strategi pembelajaran pendidik, serta konteks lingkungan belajar.

peneliti mengamati interaksi antarsiswa dengan melihat bagaimana mereka berkomunikasi, bekerja sama dalam tugas kelompok, saling menghargai pendapat, serta menyelesaikan perbedaan pendapat. Peneliti mencatat situasi-situasi ketika siswa menampilkan sikap empati, memberikan bantuan kepada teman dari latar belakang berbeda,

atau sebaliknya menunjukkan perilaku yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Aspek ini penting untuk menilai sejauh mana nilai multikultural tercermin dalam hubungan sosial sehari-hari.

observasi dilakukan terhadap peran dan strategi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Peneliti memperhatikan bagaimana pendidik menyampaikan materi yang berkaitan dengan keberagaman, memberi contoh sikap toleran, serta mengelola perbedaan karakter siswa di kelas. Peneliti juga mencatat metode yang digunakan pendidik, seperti permainan kelompok, diskusi cerita, kegiatan seni, atau kegiatan refleksi yang mendorong siswa memahami keberagaman. Selain itu, peneliti mengamati bagaimana pendidik menangani konflik kecil di antara siswa dan bagaimana nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan disisipkan dalam peneguran atau arahan.

observasi difokuskan pada lingkungan fisik dan budaya sekolah, termasuk dekorasi kelas, penggunaan media pembelajaran, maupun aktivitas rutin yang mencerminkan nilai multikultural. Peneliti mengamati apakah ruang belajar mencerminkan keberagaman melalui bahan bacaan, gambar, atau simbol-simbol inklusif. Peneliti juga mencermati budaya sekolah, seperti kebiasaan menyapa, berbagi, bekerja sama, dan aturan kelas yang mendukung terciptanya lingkungan yang aman bagi semua siswa.

Seluruh hasil observasi dicatat secara sistematis melalui field notes harian, termasuk perilaku, percakapan spontan siswa, dan situasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

WAWANCARA

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan teknik semi terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali jawaban yang lebih luas sambil tetap berpegang pada pedoman pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada pendidik, pengelola, dan beberapa siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Wawancara dengan pendidik difokuskan pada pemahaman mereka mengenai pendidikan multikultural, alasan pentingnya nilai ini bagi anak-anak, serta strategi yang mereka gunakan dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Peneliti menggali bagaimana pendidik merencanakan kegiatan yang mendukung keberagaman, bagaimana menghadapi perbedaan karakter siswa, serta bagaimana mereka menanamkan nilai empati, kerja sama, dan saling menghargai. Selain itu, wawancara juga menelusuri hambatan yang

dihadapi pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural, serta dukungan yang mereka terima dari pengelola lembaga.

Wawancara dengan pengelola ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai visi lembaga, kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan multikultural, serta alasan lembaga memasukkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan juga berfokus pada upaya lembaga dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, hubungan dengan orang tua, dan program-program pendukung lainnya.

Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia mereka. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, apa yang mereka pelajari tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan kelompok belajar. Peneliti juga menggali contoh situasi nyata ketika mereka bekerja sama dengan teman yang berbeda serta bagaimana pendidik membantu mereka memahami nilai kebersamaan.

Pertanyaan Untuk Guru :

1. Mengapa menurut Bapak/Ibu penting menanamkan nilai multikultural di lingkungan bimbel?

Responden 1 : Menyatakan bahwa nilai multikultural sangat penting karena Indonesia memiliki keberagaman yang tinggi, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, bimbel perlu menanamkan nilai multikulturalisme sejak awal.

Responden 2 : Menganggap multikulturalisme penting karena setiap hari siswa berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, ras, suku, dan latar belakang lainnya.

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya di antara siswa di sini?

Responden 1 : Menjelaskan bahwa siswa di KBKC memiliki latar belakang yang cukup beragam, baik dari segi agama, suku, maupun ras..

Responden 2 : Mengakui bahwa bimbel cukup beragam, meskipun ia masih baru mengajar sehingga belum mengetahui secara menyeluruh.

3. Apa saja kegiatan atau program yang dilakukan bimbel ini untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama?

Responden 1 : Menyampaikan bahwa kelas tidak menampilkan ornamen keagamaan tertentu seperti logo salib dan doa dilakukan secara umum. Siswa dipersilakan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing walaupun doa dipimpin dalam agama Katolik.

Responden 2 : Menjelaskan bahwa pendidikan multikultural diterapkan, salah satunya melalui aktivitas doa bersama yang dibuat inklusif agar dapat diterima semua siswa. Guru juga mengajarkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari.

4. Apakah pernah ada konflik atau perbedaan pandangan antar siswa terkait agama? Jika iya, bagaimana cara Bapak/Ibu menanganinya?

Responden 1 : Menyebutkan bahwa sejauh ini tidak pernah terjadi konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan agama.

Responden 2 : Menguatkan bahwa tidak terdapat konflik terkait perbedaan pandangan agama di antara siswa.

5. Apa tantangan terbesar dalam menguatkan pendidikan multikultural di lingkungan bimbel?

Responden 1 : Menyatakan bahwa tidak ada tantangan signifikan dalam menerapkan pendidikan multikultural di bimbel.

Responden 2 : Mengatakan bahwa tidak ada tantangan besar, dan jika ada kendala kecil sekalipun dapat diatasi dengan mudah..

6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara terbaik agar pendidikan multikultural bisa benar-benar menjadi budaya di bimbel ini?

Responden 1 : Menekankan pentingnya mempertahankan visi dan misi bimbel, yaitu pendidikan untuk semua siswa tanpa memandang latar belakang.

Responden 2 : Mengungkapkan bahwa sejak awal bimbel memiliki tujuan membantu anak-anak yang kurang mampu, sehingga keberagaman siswa tidak menjadi hambatan dalam proses pendidikan.

Pertanyaan untuk Siswa

1. Pernahkah kamu mempunyai teman yang berbeda agama? Bagaimana pengalaman itu?

Responden 1 : Mengatakan memiliki beberapa teman yang berbeda agama.

Responden 2 : Menyebutkan memiliki 1–2 teman yang berbeda agama dan merasa senang karena dapat memperluas pertemanan serta belajar hal baru.

2. Bagaimana suasana belajar di bimbel ini menurut kamu, terutama dengan teman-teman yang berbeda agama atau budaya?

Responden 1 : Menyampaikan bahwa suasana belajar terasa nyaman dan interaksi berjalan lancar tanpa hambatan.

Responden 2 : Mengatakan bahwa ia merasa nyaman belajar di KBKC karena tidak ada hambatan yang muncul akibat perbedaan agama.

3. Apakah kamu merasa diterima dan dihargai meskipun berbeda keyakinan atau latar belakang?

Responden 1 : Merasa bahwa semua siswa saling menerima dan menghargai satu sama lain.

Responden 2 : Menyampaikan bahwa ia dan teman-temannya saling menghormati. Ia juga kerap bermain dengan teman yang berbeda agama.

4. Apakah ada kegiatan di bimbel yang mengajarkan toleransi, kebersamaan, atau saling menghormati?

Responden 1 : Menjelaskan bahwa bimbel mengajarkan sikap saling menghormati antara guru dan siswa maupun antar siswa.

Responden 2 : Menyebutkan bahwa suster sering membimbing mereka untuk saling menghargai meskipun memiliki agama yang berbeda.

Proses wawancara direkam menggunakan perangkat audio (dengan izin informan), kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada guru dan siswa di bimbingan belajar, ditemukan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural

cukup baik. Guru memandang pendidikan multikultural sebagai suatu proses pendidikan yang mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, budaya, serta cara pandang. Mereka meyakini bahwa pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di lingkungan bimbel, karena bimbel merupakan ruang pertemuan bagi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini, suasana belajar dapat tercipta lebih kondusif, aman, dan nyaman, serta mengurangi potensi munculnya diskriminasi antar siswa.

Guru juga mengungkapkan bahwa keberagaman yang ada di bimbel bukanlah hambatan, melainkan kekayaan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Para guru merasa bahwa keberagaman agama, suku, dan budaya di antara siswa justru mendorong siswa untuk lebih saling memahami dan menghargai perbedaan. Untuk mendukung hal tersebut, bimbel telah mengadakan beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, seperti kerja kelompok dengan anggota yang beragam, diskusi ringan mengenai nilai kebersamaan, serta pemberian contoh dari guru melalui bahasa dan sikap yang inklusif. Beberapa aturan kelas juga diterapkan untuk memastikan tidak ada perilaku yang merendahkan perbedaan agama atau latar belakang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, para peneliti menemukan bahwa kondisi belajar di KBKC berlangsung kondusif. Praktik toleransi terlihat dalam interaksi sehari-hari antara siswa maupun antara guru dan siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran di bimbel tidak menonjolkan satu agama tertentu, sehingga lingkungan belajar tetap inklusif dan dapat diterima oleh seluruh siswa dengan latar belakang yang beragam.

Dalam proses pembelajaran, guru juga berusaha menyisipkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran seperti diskusi tentang kehidupan sosial, pemberian contoh nyata tentang praktik toleransi, serta penekanan pada kerja sama dalam kelompok. Dukungan dari pihak manajemen terhadap program multikultural terbilang baik, terutama dalam bentuk kebijakan anti-diskriminasi dan arahan kepada guru agar selalu menjaga suasana inklusif di kelas. Meskipun demikian, guru mengakui masih terdapat tantangan, seperti perbedaan nilai yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga dan kurangnya pemahaman sebagian siswa mengenai pentingnya toleransi. Namun, tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi terbuka dan keteladanan dalam bersikap.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dan mereka menganggap pengalaman tersebut menyenangkan. Siswa merasa bahwa suasana belajar di bimbel sangat nyaman dan mereka diterima tanpa memandang latar belakang. Siswa juga menyebutkan adanya berbagai kegiatan yang mengajarkan nilai kebersamaan, seperti kerja kelompok, diskusi, dan permainan yang menekankan kerja sama. Guru dianggap mampu mengajarkan sikap terbuka melalui contoh langsung, cara berbicara, dan cara menengahi perbedaan pendapat dengan baik.

Para siswa menyatakan bahwa mereka belajar banyak tentang persahabatan lintas agama di bimbel, terutama bahwa berteman tidak harus dengan teman yang memiliki keyakinan sama. Mereka juga memberikan beberapa saran untuk meningkatkan sikap saling menghargai, seperti memperbanyak kegiatan kelompok dan memperketat aturan yang melarang ejekan terkait agama maupun budaya. Selain itu, siswa menilai bahwa memiliki teman dari berbagai agama sangat penting karena dapat memperluas wawasan, melatih sikap toleran, dan mengajarkan mereka cara memahami cara pandang orang lain. Siswa pun memberi pesan kepada teman-teman agar selalu menjaga sikap saling menghormati dan tidak menjadikan perbedaan sebagai hambatan dalam menjalin persahabatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural telah diterapkan cukup baik di bimbel ini, baik melalui sikap guru maupun interaksi antar siswa. Meskipun belum seluruhnya terstruktur dalam bentuk program formal, suasana belajar yang inklusif dan hubungan sosial yang positif menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mulai menjadi budaya di lingkungan bimbel. Namun demikian, penerapan nilai-nilai ini masih dapat diperkuat melalui kegiatan yang lebih terencana, pelatihan bagi guru, serta dukungan manajemen agar multikulturalisme menjadi pedoman bersama dalam seluruh aktivitas belajar mengajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa di kelompok belajar, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural lintas agama telah diterapkan dengan cukup baik meskipun belum dituangkan dalam bentuk program formal. Guru memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan multikultural dan

menyadari pentingnya menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, serta penerimaan terhadap keberagaman di lingkungan belajar. Hal ini tercermin dari cara guru mengelola kelas, memberikan contoh sikap inklusif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

Siswa juga menunjukkan respons positif terhadap suasana belajar di kelompok belajar. Mereka merasa diterima, dihargai, dan nyaman berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda keyakinan. Pengalaman bekerja sama dalam kelompok campuran dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas membantu mereka memahami pentingnya toleransi dan persahabatan lintas agama. Selain itu, interaksi yang harmonis di antara siswa menjadi indikator bahwa nilai multikultural telah menjadi bagian dari kehidupan belajar mereka sehari-hari.

Meskipun begitu, beberapa tantangan tetap ada, seperti perbedaan nilai yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga dan potensi kesalahpahaman kecil yang kadang muncul. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui komunikasi terbuka, keteladanan guru, serta dukungan manajemen kelompok belajar dalam menjaga lingkungan yang inklusif. Dengan konsistensi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak manajemen, nilai-nilai multikultural berpotensi menjadi budaya yang semakin mengakar dan menjadi landasan utama dalam aktivitas pembelajaran di kelompok belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2024). Analisis peran pendidikan multikultural dalam upaya meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, **9**(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13300> Journal Universitas Pasundan
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2023). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO*, **9**(2). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526> UNY Journal
- Hikmah, N., Paradise, R. A., & Mubin, N. (2025). Peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi antarumat beragama di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, **3**(1), 239–244. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i1.6053> Jurnalistiqomah
- Hasnida, H., Misbah, M., & Hendra, R. (2022). Pendidikan multikultural wujud toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, **11**(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2405> Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor
- Sari, I. A. R., Romdloni, R., & Hasan, S. (2023). Pendidikan Agama Islam berwawasan Sinergi : *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.1 No.2 Juli – Desember 2025

Fedrick Larsson, Muhammad Nufail Fattah, Naufal Fathin Aziz Steven Muliawan, Rafi Ahmad Pasha, Aryusmar, Heru Widoyo : Upaya Sekolah Menguatkan Pendidikan Multikultural untuk Persahabatan Lintas Agama

multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *All'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, **9**(1). <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466> Universitas Nurul Huda Journal

Irwansuri, Z. (2025). Integrasi pendekatan multikultural dalam PAI: Mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, **5**(1), 13–21. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v5i1.4867> penerbitgoodwood.com

Mua, M. M. (2024). Transformasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi antarbudaya di sekolah. *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, **2**(2), 18–30. <https://doi.org/10.59975/ecce.v2i2.36> Jurnal STP Dobos

Habibullah, H., Idi, A., & Adisel, A. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam multikultural berbasis boarding school. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, **7**(1). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9039> IPM2KPE Journal

Dewi, Y. A., & Mardiana. (2023). Sikap toleransi melalui pembelajaran multikultural pada siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, **3**(1). (PDF tersedia di jurnal ULM) PPJP ULM

Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman nilainilai toleransi anak usia 56 tahun di sekolah multikultural. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, **7**(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.57> ObsesI

Naibaho, C. D. (2025). Peran nilai-nilai multikultural dalam membangun toleransi antarumat beragama di lingkungan SMA Negeri 1 Medan. *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, **6**(2). ejournals.com

Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). Membangun kerukunan antarumat beragama: Peran strategis PAI dalam meningkatkan dialog, toleransi, dan keharmonisan di Indonesia. *AlFikr: Jurnal Pendidikan Islam*, **10**(1). <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.380> jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id

Widiastini, N. W. E., & Agetania, N. L. P. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, **7**(2), 149–159. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618> Undiksha E-Journal

Yuwono, R., & Habibie, N. (2023). Internalisasi nilainilai toleransi melalui pendidikan multikultural terhadap kelas VI di SD Penerus Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, **1**(2), 100–103. jurnal.ittc.web.id

Harkitan Kaur. (2023). Kasus Intoleransi dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD : Negara harus Hadir dan Mengambil Tindakan Memadai. Setara-Institute.org :<https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai/>

Sari, Mutia. (2023). Sikap Intoleransi Siswa di SMP Negeri 40 Palembang: Sebuah Studi

Fedrick Larsson, Muhammad Nufail Fattah, Naufal Fathin Aziz Steven Muliawan, Rafi Ahmad Pasha, Aryusmar, Heru Widoyo : Upaya Sekolah Menguatkan Pendidikan Multikultural untuk Persahabatan Lintas Agama

Kasus. *Jurnal Pabki* , 64-66. <https://jurnal.pabki.org/index.php/aicra/article/view/241>

Rahman, A. (2023). Harmoni antar agama sebagai basis multikulturalisme di Indonesia. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(4), 205–212.<https://www.bing.com/ck/a/?=&p=a430569709b6a01089380a7727de2c86cb0f750fdf35c2d08d5eaae85f116baeJmltdHM9MTc2NDg5MjgwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=114ff5fa-8c7c-639e-123e-e3668d7d621f&psq=multikulturalisme+lintas+agama&u=a1aHR0cHM6Ly9vanMudW5tLmFjLmlkL1BKQUhTUy9hcnRpY2xIL2Rvd25sb2FkLzUwNDQzLzIyNzg0>

Setiono, Y. A. (2022). *Peran agama dan pendidikan dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. <https://share.google/xEBpBannCAibGctpe>

Patras, Y. E., Hidayat, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Understanding Multiculturalism Education from Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 125–135. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p125-135>

Saidah, & Nur Hikmah. (2023). *Multicultural education in the era of Society 5.0*. Indonesian Journal of Educational Research, 8(3). <https://doi.org/10.30631/ijer.v8i3.315>

Bahri, S. (2022). *Pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme di Indonesia (landasan filosofis dan psikologis)*. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1). <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>